

EXPLORING THE ANGGANRE-NGANRE TRADITION AS CULINARY HERITAGE AND ITS POTENTIAL FOR LOCAL CULTURAL TOURISM IN GALESONG TIMUR VILLAGE

EKSPLORASI ANGGANRE-NGANRE SEBAGAI WARISAN KULINER DALAM WISATA BUDAYA LOKAL DESA GALESONG TIMUR

Avinda Azzahra¹,

Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Padjadjaran,
avinda24001@mail.unpad.ac.id

Reiza D. Dienaputra²,

Universitas Padjadjaran,
reiza.dienaputra@unpad.ac.id

Bambang Hermanto³

Universitas Padjadjaran,
b.hermanto@unpad.ac.id

ABSTRACT

Local culinary traditions have great potential in supporting the development of culture-based tourism. This study examines the Angnganre-nganre tradition as part of the Kokoa Traditional Ceremony held in Galesong Timur Village, Galesong Sub-district, Takalar Regency, South Sulawesi. This tradition is a communal dining practice that carries spiritual and social values, passed down through generations as an expression of gratitude for the harvest. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing observation techniques and in-depth interviews with customary leaders and local community members. The findings indicate that the Angnganre-nganre tradition possesses unique elements in its procession, distinctive cuisine called *paja'*, and historical narratives that can be developed as cultural tourism attractions. Moreover, the active involvement of the community and the sustainability values embedded in the tradition further strengthen its potential as a local cultural tourism asset. Therefore, the presence of the Angnganre-nganre tradition in the tourism sector not only supports the preservation of local culture but also contributes to reinforcing village identity and improving community welfare.

Keyword : *Angnganre-nganre; Kokoa Traditional Ceremony; Galesong Timur Village; Community-Based Tourism; Culinary Tradition; Cultural Tourism*

ABSTRAK

Tradisi kuliner lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Penelitian ini mengkaji tradisi *Angnganre-nganre* sebagai bagian dari rangkaian Upacara Adat Kokoa di Desa Galesong Timur, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan praktik makan bersama yang mengandung nilai spiritual dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap pelaku adat dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Angnganre-nganre* memiliki keunikan dalam prosesi, kuliner khas berupa *paja*, serta narasi sejarah yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dan nilai keberlanjutan yang terkandung di dalamnya memperkuat potensi tradisi ini untuk menjadi daya tarik wisata budaya lokal. Oleh karena itu, keberadaan tradisi *Angnganre-nganre* dalam sektor pariwisata tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan identitas desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : *Angnganre-nganre; Upacara Adat Kokoa; Desa Galesong Timur; Community-Based Tourism; Tradisi Kuliner; Wisata Budaya*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata dalam perspektif budaya memegang peranan yang penting bagi Indonesia untuk mendorong perkembangan kebudayaan. Melalui objek wisata yang ada, keragaman budaya Indonesia dapat diperkenalkan secara lebih luas (Malik, 2016). Konsep ini sejalan dengan definisi daya tarik wisata yang mencakup segala sesuatu yang memiliki kemudahan, keunikan, serta nilai yang berasal dari kekayaan alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia yang menjadi alasan utama wisatawan berkunjung (Asshofi et al., 2024). Dengan demikian, pariwisata berbasis budaya tidak hanya berkontribusi pada sektor ekonomi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam memperkuat identitas budaya bangsa. Dalam konteks ini, wisata budaya menjadi salah satu bentuk pariwisata yang secara langsung berperan dalam memperkenalkan dan memperkuat eksistensi budaya lokal. Wisata budaya merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang berfokus kepada pengenalan dan apresiasi terhadap unsur-unsur budaya, seperti tradisi, kearifan lokal, kehidupan sosial masyarakat, hasil karya seni dan kerajinan, hingga kuliner khas yang mencerminkan identitas serta kekayaan budaya setempat (Hariyanto, 2016).

Objek dalam wisata budaya tidak hanya dibatasi pada peninggalan budaya fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam proses kebudayaan, interaksi wisatawan asing dengan budaya lokal beserta dampak sosial dan kultural yang ditimbulkan. Dalam konteks ini, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya tingkat keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal terkait industri pariwisata. Namun demikian, sumber daya manusia memegang

peranan penting untuk pengembangan sektor ini, selain potensi sumber daya alam yang dijadikan objek wisata. SDM merupakan komponen esensial karena kualitasnya berpengaruh langsung terhadap kemampuan pengelolaan ekonomi lokal dan keberlanjutan pariwisata itu sendiri (Khusnawati & Wahyudi, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini mengusulkan strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas sebagai pendekatan utama, guna mendorong pemberdayaan masyarakat secara lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini terbukti pada penelitian Nurwanto (2020) bahwa penerapan konsep pariwisata berbasis komunitas mampu meningkatkan kemandirian desa melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Pariwisata dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai sektor unggulan oleh pemerintah Indonesia karena memiliki potensi besar (Suhandi et al., 2022). Industri pariwisata yang berkembang akan menyalurkan pemahaman terhadap pengertian antarbudaya melalui interaksi antara pengunjung dengan masyarakat lokal yang berlokasi di wilayah itu (Agustina et al., 2024). Di mana wisatawan mendapatkan informasi tentang kebudayaan dari suatu daerah dari pengamatan selama wisata tersebut dilaksanakan. Wisatawan pun dapat menjadi lebih menghargai kebudayaan yang ada di dunia. Dengan pengelolaan yang baik, hal tersebut dapat menjadi indikator keberhasilan dalam menarik berbagai wisatawan mancanegara ataupun lokal (Yudistira et al., 2023).

Wisata budaya merupakan salah satu bentuk pariwisata yang paling diminati oleh wisatawan di Indonesia (Pramadika et al., 2020). Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mencakup tradisi, bahasa, seni, adat istiadat, hingga kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh berbagai kelompok masyarakat. Di antara banyak wilayah yang menyimpan potensi besar dalam pengembangan wisata budaya, Desa Galesong Timur menjadi salah satu contohnya. Desa ini memiliki kekayaan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya, menjadikannya sebagai salah satu kawasan yang berpeluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Meskipun tergolong baru karena baru diresmikan sebagai desa pemekaran pada tahun 2022, Desa Galesong Timur menyimpan nilai-nilai budaya yang kuat, yang diwarisi dari komunitas leluhur. Secara geografis, desa ini terletak di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebuah wilayah pesisir yang tidak hanya kaya akan budaya, tetapi juga memiliki keindahan alam yang mendukung potensi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Potensi utama yang dimiliki oleh Desa Galesong Timur terletak pada sektor pertanian yang hingga saat ini masih memegang peranan vital sebagai kehidupan ekonomi utama sekaligus sosial budaya masyarakat setempat. Kegiatan bertani ini juga telah melekat kuat dalam sistem kehidupan sehari-hari mereka, membentuk pola interaksi sosial serta nilai-nilai lokal yang diwariskan lintas generasi. Menurut data yang dikemukakan oleh Maulina (2022), pada tahun 2021 Kabupaten Takalar

yang menjadi wilayah administratif dari Desa Galesong Timur mencatat luas lahan panen mencapai 27,55 ribu hektar dengan total produksi padi sebesar 101,50 ribu ton yang menunjukkan bahwa kontribusi terbesarnya di sektor pertanian terhadap ketahanan pangan dan perekonomian daerah.

Lebih jauh, aktivitas pertanian yang berlangsung di desa ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tradisi-tradisi. Salah satunya adalah pelaksanaan upacara adat yang diselenggarakan secara rutin sebagai bentuk perayaan atas keberhasilan panen yang juga merepresentasikan upaya kolektif masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks kehidupan sosial, ritual panen ini menjadi media penting untuk memperkuat ikatan solidaritas antarwarga, mempererat relasi sosial, serta memperkuat identitas komunal yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat agraris di Desa Galesong Timur.

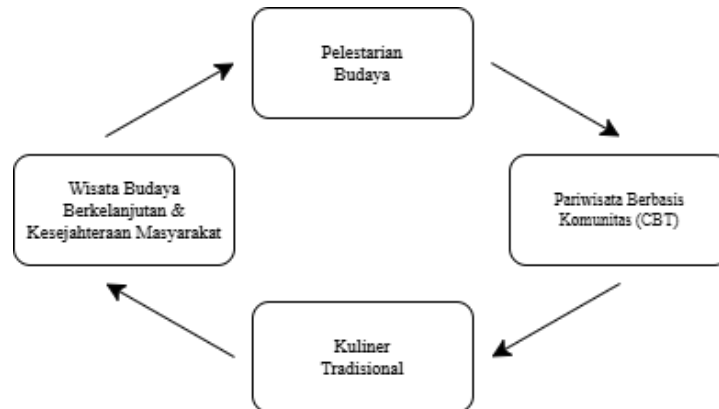
Tradisi perayaan panen di Desa Galesong Timur adalah pelaksanaan upacara adat yang dikenal dengan nama Kokoa. Upacara ini diselenggarakan satu kali setiap tahun sebagai bentuk syukur atas keberhasilan panen. Kokoa menunjukkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat agraris serta menjadi ruang pelestarian berbagai unsur budaya lokal, termasuk pada kuliner tradisional.

Salah satu rangkaian kegiatan dalam upacara Kokoa yang memiliki nilai budaya tinggi adalah tradisi *Angganre-Nganre*, sebuah istilah dalam bahasa Makassar yang berarti “makan-makan” atau “makan bersama”. Tradisi ini merupakan praktik makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat sebagai simbol kebersamaan, persaudaraan, serta bentuk penghormatan terhadap hasil bumi yang diperoleh. Keunikan dari tradisi ini adalah hanya ditemukan secara khas dalam pelaksanaan upacara Kokoa di Desa Galesong Timur. Keberadaannya menjadi semakin menarik karena desa ini tergolong baru didirikan, tetapi memiliki kekayaan budaya yang otentik dan berakar kuat pada warisan nenek moyang. Keberlanjutan tradisi ini di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian.

Meskipun demikian, belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik meneliti tradisi *Angganre-nganre* sebagai potensi wisata budaya lokal. Kajian mengenai upacara adat Kokoa dan tradisi makan bersama ini masih terbatas pada aspek pelestarian budaya tanpa meninjau peluangnya dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Hal ini menimbulkan celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dijawab, yaitu bagaimana tradisi *Angganre-nganre* dapat diinterpretasikan, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan serta berakar pada partisipasi masyarakat lokal, hingga mengkaji peluang pengembangannya sebagai daya tarik wisata budaya lokal.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari keterkaitan antara pelestarian budaya, kuliner tradisional, dan pariwisata berbasis komunitas. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya yang mengandung nilai sosial, spiritual, dan

kebersamaan masyarakat Desa Galesong Timur. Dalam tradisi ini, kuliner tradisional seperti *paja'* berperan sebagai media pewarisan nilai budaya sekaligus potensi daya tarik wisata. Melalui pendekatan CBT, pelestarian tradisi dan kuliner lokal dapat dikelola secara partisipatif oleh masyarakat sehingga menciptakan model wisata budaya yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi komunitas lokal.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Studi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi dalam memperkuat identitas desa serta mendorong pengembangan ekonomi berbasis budaya yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan keberadaan dan makna budaya dari tradisi *Angnganre-nganre* dalam upacara adat Kokoa, serta menganalisis potensinya sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Galesong Timur.

Penelitian ini didasari oleh berbagai studi sebelumnya yang membahas potensi budaya lokal sebagai bagian dari pengembangan pariwisata. Salah satu contoh dapat dilihat dalam penelitian Hiani et al., (2022) yang mengangkat berbagai wisata budaya di Desa Wisata Liang Ndara, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Liang Ndara memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya melalui atraksi seperti tari Caci, kerajinan tenun Songke, dan upacara adat yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Namun, pengembangan wisata budaya di desa ini masih menghadapi hambatan, seperti kurangnya promosi, minimnya informasi bagi wisatawan, keterbatasan fasilitas pendukung, dan belum adanya peran aktif agen perjalanan dalam memasarkan desa. Untuk itu, diperlukan strategi promosi terpadu, peningkatan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan agar Desa Liang Ndara dapat bersaing sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi potensi tradisi *Angnganre-nganre* dalam konteks yang berbeda. Tradisi ini belum banyak dibahas dalam kajian akademik, sehingga penelitian ini penting untuk memperkaya literatur tentang wisata budaya berbasis tradisi lokal. Dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan prinsip

keberlanjutan, studi ini diharapkan dapat membuka ruang bagi pengembangan wisata budaya yang tidak hanya memperkuat identitas komunitas, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi secara langsung bagi masyarakat setempat.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi makna budaya, nilai sosial, serta potensi wisata budaya lokal dari tradisi *Angnganre-nganre*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menafsirkan fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata atau alamiah, dengan mengeksplorasi apa yang terjadi, alasan di balik peristiwa tersebut, serta bagaimana prosesnya, melalui beragam metode dan studi kasus yang mendalam (Fadli, 2021).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Galesong Timur, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposif, karena merupakan tempat pelaksanaan Upacara Adat Kokoa yang menjadi konteks utama dari tradisi *Angnganre-nganre*. Waktu pelaksanaan pengumpulan data dimulai dari Februari 2025 hingga Mei 2025.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini mencakup tokoh adat, perangkat desa, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *Angnganre-nganre*. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait tradisi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai tradisi *Angnganre-nganre*. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Observasi Partisipatif

Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat selama pelaksanaan tradisi *Angnganre-nganre*. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai prosesi upacara adat, keterlibatan berbagai elemen masyarakat, serta dinamika sosial yang muncul.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki peran kunci dalam tradisi, seperti tokoh adat, perangkat desa, dan warga lokal yang terlibat langsung dalam upacara. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel. Teknik ini memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan, nilai-nilai, serta pengetahuan lokal secara natural dan reflektif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data primer dengan berbagai dokumen tertulis maupun visual. Data dokumenter catatan sejarah upacara adat serta dokumentasi visual berupa foto kegiatan. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung serta memperkuat validitas interpretasi yang dilakukan peneliti selama proses analisis data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan proses berkelanjutan dan dinamis. Tahapan-tahapan analisis tersebut meliputi:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasi, dan disederhanakan. Informasi yang tidak relevan disingkirkan, sementara data yang memiliki nilai penting disusun agar lebih terorganisir. Reduksi data bertujuan untuk memfokuskan perhatian peneliti pada informasi yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kategori tematik. Penyajian ini dirancang untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola, hubungan antar kategori, serta dinamika yang terjadi dalam konteks tradisi *Angnganre-nganre*. Tahap ini penting untuk membantu peneliti mengembangkan interpretasi dan memahami keseluruhan gambaran fenomena yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan sementara mulai ditarik sejak awal proses analisis dan terus dikembangkan secara bertahap seiring dengan proses reduksi dan penyajian data. Selain itu, untuk memperkuat validitas hasil penelitian, digunakan strategi triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat pelaku tradisi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat kredibel dan merepresentasikan kondisi nyata di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi *Angnganre-nganre* dalam Upacara Adat Kokoa

Upacara Adat Kokoa merupakan tradisi asli yang berasal dari Desa Galesong Timur, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Tradisi ini bukan hasil adopsi dari wilayah lain, melainkan merupakan warisan budaya lokal yang telah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Upacara

ini menjadi ritual yang mencerminkan identitas dalam tindakan dan mendukung kelangsungan keragaman budaya Indonesia (Rosdahliani, 2025).

Upacara Adat Kokoa dilaksanakan sekali, satu hari dalam setahun, khususnya setelah masa panen tiba. Kegiatan ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ajang untuk berkumpul, mempererat hubungan sosial, serta menjalankan berbagai ritual adat yang mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan. Upacara ini tidak hanya mempertahankan unsur-unsur budaya lokal, tetapi juga membuka peluang untuk diintegrasikan dalam pengembangan wisata budaya yang berbasis kearifan lokal.

Kokoa telah dilaksanakan secara konsisten dari generasi ke generasi yang masih dijaga hingga saat ini.

“kalau sejarahnya kokoa ini dari kapan, tidak ada yang tahu. sudah terlalu lama. Dari nenek moyang dahulu kala, neneknya nenek saya pun sudah melakukan acara ini. Tidak tahu pastinya tradisi ini dari kapan,”

Dari penjelasan salah satu informan yang bernama Daeng Mabe dan Daeng Ratang (wawancara, 21 April 2025). Meskipun hingga kini tidak ada catatan tertulis maupun ingatan kolektif yang mampu memastikan sejak kapan tepatnya upacara adat ini pertama kali dilaksanakan, tetapi tradisi ini tetap hidup dan dijaga dengan penuh penghormatan oleh masyarakat lokal. Masyarakat memaknai upacara ini sebagai momen sakral yang memiliki nilai spiritual tinggi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah.

Di wilayah Desa Galesong Timur, terdapat sebuah kisah lisan yang menjadi bagian penting dari memori kolektif masyarakat dan dipercaya sebagai asal muasal lahirnya Upacara Adat Kokoa. Menurut penuturan para sesepuh desa, dahulu kala, kawasan yang kini menjadi lokasi utama pelaksanaan upacara adat tersebut merupakan sebuah hutan lebat yang belum tersentuh aktivitas manusia. Hutan tersebut dikenal sebagai wilayah yang jarang dijamah oleh warga.

Namun, pada suatu waktu yang tidak diketahui secara pasti, masyarakat setempat dikejutkan oleh kemunculan sebuah makam di tengah-tengah hutan tersebut. Tidak seorang pun mengetahui asal usul makam itu, siapa yang dimakamkan di dalamnya, atau bagaimana makam tersebut bisa hadir di tempat itu. Tidak ditemukan pula simbol, tulisan, atau penanda yang biasa ditemukan pada makam umumnya. Hal ini membuat masyarakat percaya bahwa makam tersebut memiliki nilai spiritual tinggi dan diyakini sebagai milik leluhur yang datang dari alam gaib. Sejak saat itulah, masyarakat mulai memuliakan tempat tersebut dan menjadikannya sebagai pusat kegiatan adat, yang kemudian melahirkan tradisi Upacara Kokoa sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian nilai-nilai leluhur.



Gambar 2. Makam yang Dipercaya Sebagai Makam Leluhur

Kejadian ini justru menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan yang mendalam. Masyarakat Desa Galesong Timur mulai meyakini bahwa makam tersebut adalah tempat bersemayamnya leluhur atau penjaga adat, sosok spiritual yang diyakini menjaga keselamatan desa. Maka sejak saat itu, wilayah sekitar makam dianggap sebagai ruang sakral dan hingga saat ini menjadi pusat bagi pelaksanaan Upacara Adat Kokoa.

Dalam pelaksanaan upacara adat ini, tidak hanya mencerminkan nilai spiritual dalam bersyukur atas hasil panen, tetapi juga menunjukkan aspek nilai sosial dan kuliner secara bersamaan. Kegiatan awal dalam rangkaian Kokoa adalah sabung ayam. Sabung ayam bukan hanya semata bentuk hiburan, melainkan mengandung makna sebagai lambang keberanian dan ketangguhan masyarakat.



Gambar 3. Prosesi Sabung Ayam

Setelah sabung ayam, prosesi berlanjut ke kegiatan doa bersama dan makan bersama (*Angnganre-nganre*, dalam bahasa Makassar). Setiap rumah tangga di Desa Galesong Timur memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam tradisi memasak dan menyumbangkan makanannya yang disebut sebagai *paja'*. Dalam bahasa Makassar, *paja'* merujuk pada 12 hidangan yang disiapkan secara khusus untuk didoakan selama Upacara Adat Kokoa.



Gambar 4. Paja' atau 12 Hidangan

Dari ke-12 hidangan tersebut, terdapat dua hidangan yang sifatnya wajib, yaitu songkolo (beras ketan yang disajikan dengan telur) dan burasa (nasi dengan campuran santan yang dibungkus daun pisang). Kedua jenis makanan ini menjadi ikon dalam ritual syukuran masyarakat desa. Menurut Asis et al. (2019), kuliner tradisional dalam upacara adat yang dilaksanakan di Sulawesi Selatan berfungsi sebagai wadah dalam rangka mempererat hubungan sosial serta menjaga masyarakat dalam keharmonisan. Makanan ini dapat menjadi karya budaya yang mencerminkan nilai spiritualitas, kebersamaan, dan kearifan lokal (Wachidah et al., 2025).

Hidangan yang disiapkan oleh setiap keluarga kemudian dibawa ke lokasi pelaksanaan upacara, yang biasanya dilakukan di sebuah rumah panggung tradisional. Rumah panggung ini dibangun tepat di atas makam leluhur, sehingga menjadi ruang sakral yang menghubungkan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Di tempat inilah seluruh hidangan yang telah disiapkan akan dikumpulkan dan selanjutnya didoakan oleh seorang *Annrong Guru*, yaitu tokoh spiritual atau sesepuh desa yang paling paham atau paling lama dalam melakukan kegiatan itu (Linda et al., 2025).

Prosesi doa dilakukan dengan menggunakan lilin merah, yang memiliki makna sebagai penghubung antara dimensi spiritual dan kehidupan duniawi. Lilin merah ini dilambangkan sebagai cahaya yang menerangkan kehidupan masyarakat dari kegelapan dalam menjalani rumah tangga (Djafri et al., 2021; Amanda et al., 2025; Citrawati et al., 2023). Jumlah lilin merah yang dinyalakan dalam ritual ini pun harus disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dari rumah tangga. Penyesuaian jumlah ini ditujukan agar doa serta perlindungan spiritual menjangkau setiap individu dalam keluarga.



Gambar 5. Prosesi Doa dengan *Annrong Guru*

Setelah prosesi doa selesai dilaksanakan, rangkaian upacara adat kemudian dilanjutkan dengan prosesi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu tradisi *Angnganre-nganre*. Tradisi ini merupakan salah satu elemen penting dalam praktik budaya masyarakat yang menggabungkan aspek spiritualitas, kebersamaan sosial, dan ekspresi kuliner lokal dalam satu kesatuan ritual yang kaya akan nilai simbolik. Dalam praktiknya, *paja'* yakni makanan yang sebelumnya telah dipersembahkan dalam upacara doa dapat dibawa pulang oleh masing-masing keluarga ke rumah mereka untuk disantap bersama sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki dan berkah yang telah diterima. Namun, dalam beberapa situasi, *paja'* tersebut juga dapat langsung dikonsumsi di lokasi tempat upacara berlangsung.

Tradisi *Angnganre-nganre* memiliki makna yang lebih dari sekadar ritual makan bersama. Ia juga memfasilitasi terjadinya interaksi sosial lintas generasi, memperkuat hubungan kekerabatan, dan menjadi wadah bagi pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Dalam konteks yang lebih luas, praktik ini turut berperan sebagai sarana pelestarian kuliner tradisional, karena makanan yang disajikan dalam prosesi ini umumnya merupakan olahan khas yang berbasis pada resep dan bahan-bahan lokal.

Dengan demikian, *Angnganre-nganre* tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial, tetapi juga sebagai identitas budaya masyarakat. Pelestarian tradisi ini menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya, terutama di tengah arus modernisasi yang kerap menggerus praktik-praktik lokal. Tradisi *Angnganre-nganre* ini menjadi bagian terpenting dari pelaksanaan Upacara Adat Kokoa. Sejak awal kemunculannya, tradisi ini tetap dijalankan dengan cara, prosesi, dan persyaratan yang sama, tanpa ada adaptasi ataupun perubahan meskipun telah terjadi perkembangan zaman atau modernisasi. Konsistensi dalam pelaksanaan *Angnganre-nganre* ini menjadi identitas budaya yang diwariskan dengan nilai spiritual, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur yang tetap dijaga utuh. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Desa Galesong Timur sangat menggambarkan betapa pentingnya untuk melakukan upaya pelestarian budaya demi menjaga kekayaan budaya dan pelestarian identitas nasional (Samongilailai & Utomo, 2024).



Gambar 6. Tradisi *Angnganre-nganre* di Lokasi Upacara Adat Kokoa



Gambar 7. Tradisi *Angnganre-nganre* di Rumah

Tradisi *Angnganre-nganre* masih dianggap sangat penting oleh masyarakat Desa Galesong Timur. Bagi mereka, tradisi ini mengandung nilai sakral yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan lokal.

“ada kepercayaan orang sini, kalau ini tidak dijalankan, kami percaya bisa datang kesialan”, “tentunya masih dianggap penting, ya. Makanya sampai sekarang pun masih ada, kan”.

Ujar informan, Ibu Enang dan Ibu Suwarni (wawancara, 21 April 2025). Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa tradisi *Angnganre-nganre* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai penanda identitas budaya sekaligus sebagai sarana pewarisan nilai-nilai leluhur yang terus dijaga dari generasi ke generasi.

Selain itu, keberadaan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini pun tidak lepas dari peran masyarakat untuk mewariskannya secara turun-temurun. Meski tidak terdokumentasi dalam bentuk tertulis dan tidak diajarkan secara formal di sekolah, tetapi tradisi ini tetap hidup melalui praktik langsung di tengah masyarakat. Generasi muda di desa ini sejak kecil sudah diajak untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi. Diharapkan, melalui keterlibatan sejak dini ini, generasi muda dapat terus melanjutkan dan menjaga keberadaan *Angnganre-nganre* karena generasi muda memiliki peran sebagai motor penggerak dalam pelestarian budaya

untuk menjaga, mewariskan, dan menghidupkan warisan tersebut (Vitry & Syamsir, 2024).

Di samping itu, tantangan dari tradisi ini adalah belum sepenuhnya dimaksimalkan untuk diangkat sebagai objek wisata budaya lokal. Keberadaan tradisi ini cenderung hanya dikenal oleh warga desa setempat. Meski demikian, terdapat keterbukaan dari pihak Pemerintah Desa Galesong Timur terhadap potensi tradisi ini. Pemerintah desa sangat menyambut masyarakat dari luar yang ingin mengunjungi dan mempelajari tradisi *Angnganre-nganre*. Namun, bagaimanapun dukungan Pemerintah Indonesia juga memiliki peran dalam memfasilitasi, mendorong penanaman modal, pengembangan pariwisata, mengelola pariwisata, dan mengalokasikan anggaran untuk peningkatan potensinya sesuai yang ada di Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 (Deki & Sujendra, 2019).

Adapun dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan tradisi *Angnganre-nganre* dapat dikenal lebih luas ke masyarakat Indonesia. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peluang untuk diangkat menjadi daya tarik wisata budaya yang juga dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak berwenang dalam pengembangan potensi wisata budaya lokal di Desa Galesong Timur.

Potensi Tradisi *Angnganre-nganre* sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Lokal

Desa Galesong Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Potensi ini tidak hanya menopang aspek ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal yang diwariskan. Salah satu wujud nyata dari keterkaitan antara sektor pertanian dan budaya lokal tersebut tercermin dalam tradisi *Angnganre-nganre*, yang menjadi bagian integral dari rangkaian prosesi dalam Upacara Adat Kokoa. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan bentuk penghormatan terhadap hasil bumi dan leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial di dalam komunitas.

Keterkaitan tradisi *Angnganre-nganre* dengan sektor pertanian ini menjadikannya sebuah potensi daya tarik wisata budaya lokal. Nilai-nilai sakral, keunikan prosesi, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pelaksanaannya membuka peluang besar untuk mengembangkan wisata berbasis budaya lokal di Desa Galesong Timur. Selain itu, dalam tradisi ini juga terdapat berbagai hidangan khas yang disebut *paja*. Dalam penelitian Koerich & Müller (2022), keberadaan kuliner tradisional ini menjadi nilai tambah karena wisatawan juga dapat merasakan kekayaan kuliner mengunjungi daerah tersebut. Dengan demikian, tradisi *Angnganre-nganre* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya sekaligus kuliner yang berakar kuat pada warisan leluhur dan identitas agraris masyarakat Desa Galesong Timur.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam buku *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya* karya Hartono & Sumaryadi (2018), produk wisata berbasis budaya tidak dapat dilepaskan dari empat komponen utama yang saling

berkaitan dan membentuk suatu kesatuan pengalaman wisata yang utuh. Keempat komponen tersebut meliputi produk budaya, produk naratif, produk destinasi, dan produk wisata secara keseluruhan. Masing-masing komponen memiliki peran strategis dalam mengemas tradisi lokal menjadi daya tarik wisata yang bernilai. Apabila dikaitkan dengan praktik tradisi *Angnganre-nganre* di Desa Galesong Timur, keempat komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Produk Budaya

Angnganre-nganre merupakan sebuah warisan turun temurun yang tetap ada keberadaannya hingga saat ini. Dengan terlibatnya masyarakat desa dan proses penyajian hidangan berupa *paja'* tersebut mempresentasikan nilai budaya yang menunjukkan kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta ekspresi syukur terhadap hasil panennya. Produk kuliner yang disajikan pada *paja'*, terutama songkolo dan burasa ini mengandung makna simbolik yang menjadikannya bagian dari identitas budaya lokal yang otentik.

Selain itu, tradisi ini menjadi identitas lokal khas Desa Galesong Timur yang sangat kuat. Tradisi ini hanya dapat ditemukan dalam desa tersebut dan tidak akan ditemukan di daerah lain. Kolaborasi antara kuliner, kebersamaan, dan spiritualitasnya ini memperkuat *Angnganre-nganre* menjadi daya tarik wisata budaya yang berpotensi untuk diangkat. *Angnganre-nganre* berpotensi untuk memiliki nilai *story telling*, di mana wisatawan mampu mendapatkan penjelasan tentang tradisi ini dari para sesepuh (*Annrong Guru*), pelaku upacara adat, bahkan perangkat Desa Galesong Timur. Terdapat pula nilai sosial yang didapatkan dari wisatawan, yaitu wisatawan dapat berbaur dengan masyarakat lokal desa selama pelaksanaan tradisi *Angnganre-nganre*.

Pengalaman wisata yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Angnganre-nganre* di Desa Galesong Timur tidak hanya merefleksikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh Putra et al. (2023), merupakan sebuah konsep yang menekankan interaksi positif masyarakat setempat dengan wisatawan. Interaksi tersebut dapat menghasilkan sebuah pengalaman wisata yang autentik dengan budaya masyarakat setempat serta bermakna bagi wisatawan. Dalam konteks ini, wisatawan juga diajak untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat setempat.

Menurut hasil kajian Liang et al., (2023), keterlibatan seperti ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepuasan wisatawan karena mereka memperoleh pengalaman yang lebih otentik, mendalam, dan bermakna. Lebih dari itu, model pariwisata yang melibatkan masyarakat secara aktif juga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal, memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas, serta mendukung upaya pelestarian tradisi sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan.



Gambar 8. Nilai Sosial Pada Tradisi *Angnganre-nganre*

Produk Naratif

Pada sisi produk naratif, tradisi *Angnganre-nganre* memiliki cerita yang kaya akan makna simbolis dan historis. Narasi yang menyertai pelaksanaan tradisi ini dapat dikemas menjadi materi yang menarik untuk para wisatawan. Narasi dapat berupa sejarah tradisi, nilai-nilai yang terkandung, makna dari makanan yang disajikan, hingga tata cara pelaksanaan dari tradisi tersebut. Pada penelitian Sari et al. (2024), bahkan tambahan seperti bahasa lokal ke dalam narasi akan menarik wisatawan dan dapat menjadi alat pelestarian kekayaan daerah. Adapun produk naratif berupa sumber daya manusia yang mampu menjelaskan kepada wisatawan tentang tradisi *Angnganre-nganre* ini. Meskipun orang-orang tersebut tidak ditunjuk secara resmi menjadi pemandu wisata, tetapi di wilayah desa tersebut terdapat orang yang dipercaya untuk memandu wisatawan, seperti sesepuh atau orang yang dituakan (Agustina et al., 2024).

Melalui keterlibatan dalam kegiatan tradisi *Angnganre-nganre*, wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman langsung yang menyenangkan, tetapi juga mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kekayaan budaya lokal. Secara khusus, mereka diperkenalkan pada nilai-nilai, norma, serta praktik sosial yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Galesong Timur. Pengalaman ini membuka wawasan wisatawan terhadap keberagaman budaya yang ada, serta memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas suatu daerah dan aset penting dalam pengembangan pariwisata.

Produk Destinasi

Desa Galesong Timur terletak di wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis budaya karena letaknya yang strategis serta kondisi lingkungan yang masih alami dengan nuansa tradisional. Desa ini dikelilingi oleh hamparan sawah yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama penghidupan masyarakat, tetapi juga menciptakan lanskap visual yang asri. Selain itu, kehidupan masyarakat di Desa Galesong Timur masih erat dengan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikan desa

ini sebagai representasi kehidupan agraris yang masih menjaga keotentikannya di tengah arus modernisasi.

Salah satu kekayaan budaya yang menjadi ciri khas desa ini adalah tradisi *Angnganre-nganre*, yaitu sebuah ritual makan bersama yang dilaksanakan setiap tahun di tempat dan waktu yang tetap. Prosesi ini diadakan di sebuah lokasi yang dianggap sakral oleh masyarakat, yaitu makam leluhur. Lokasi pelaksanaan tradisi ini tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga menjadi pusat berkumpulnya warga dan pengunjung. Kemudian, wisatawan bisa menyantapnya di rumah warga yang terbuka menerima kedatangan tamu, atau mereka bisa memilih untuk ikut serta menikmati makanan tersebut secara langsung di lokasi upacara adat. Opsi terakhir ini sangat dianjurkan bagi wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman yang lebih menyeluruh dan mendalam, karena suasana di tempat pelaksanaan upacara yang memberikan kesan yang lebih otentik dan memperkuat rasa keterhubungan dengan budaya lokal.

Dari segi aksesibilitas fisik, lokasi pelaksanaan *Angnganre-nganre* tergolong mudah dijangkau oleh berbagai jenis kendaraan, baik motor maupun mobil. Meskipun jalan menuju lokasi melewati areal persawahan yang sempit dan belum sepenuhnya beraspal, namun kondisi ini justru menambah daya tarik tersendiri karena memberikan lanskap alam pedesaan. Selain itu, tersedia pula lahan parkir yang cukup luas di sekitar area tersebut. Aksesibilitas ini juga penting bagi destinasi wisata untuk kemudahan wisatawan dalam menjangkau lokasi dengan nyaman (Rokhayah & Ana Noor Andriana, 2021). Keasrian lokasi yang dikelilingi oleh pemandangan alam terbuka pun menjadi elemen tambahan.

Dalam penelitian Damarsiwi & Wagini (2018), citra destinasi tersebut dapat memengaruhi secara positif dan signifikan kepada wisatawan dalam mengambil keputusan berkunjung. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai budaya dalam tradisi *Angnganre-nganre*, kekayaan alam, dan aksesibilitas yang memadai, menjadikan Desa Galesong Timur sebagai salah satu contoh ideal pengembangan pariwisata budaya berbasis komunitas yang berkelanjutan.



Gambar 9. Lokasi Pelaksanaan Tradisi

Produk Wisata

Apabila dikemas menjadi produk wisata, tradisi *Angnganre-nganre* berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi bagian dari paket wisata budaya yang terintegrasi. Wisatawan tidak hanya berperan sebagai penonton saja, melainkan dapat diajak untuk kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dimulai dari pengenalan, proses persiapan, mengikuti pelaksanaan ritual, ikut serta dalam prosesi makan bersama, dan bersosialisasi dengan tokoh adat dan warga lokal. Selain itu, terdapat pula potensi untuk dibuat *workshop* untuk memasak makanan khas yang dihidangkan pada tradisi *Angnganre-nganre*. Potensi tersebut dapat diterapkan dengan pendekatan bermodel wisata berbasis pengalaman atau *experiential tourism*. Dalam Mono et al. (2025), atraksi yang dibuat oleh masyarakat setempat akan menjadi alasan utama bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi. Dari pengalaman itu, wisatawan mendapatkan edukasi, hiburan, hingga pembelajaran lintas budaya. Di samping aspek budaya, daya tarik wisata juga dapat diperkuat melalui wisata yang memukau (Anggraeni et al., 2022).

Meskipun tradisi *Angnganre-nganre* memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya lokal, pengembangannya perlu mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat secara aktif baik sebagai pelaku maupun penerima manfaat. Hal tersebut dikarenakan partisipasi mereka sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang sektor pariwisata (Yatmaja, 2019). Di samping itu, peran generasi muda juga penting untuk terus dijaga agar tradisi ini tetap lestari dan terwariskan kepada generasi berikutnya terutama di era globalisasi ini (Samongilailai & Utomo, 2024). Relevansi juga ditemukan pada penelitian oleh Fatimah et al. (2020), bahwa wisata budaya yang mengangkat lokal dan turut memberdayakan sumber daya yang ada di lokasi tersebut akan mendorong kehidupan ekonomi warga yang sejahtera.

Oleh karena itu, melalui pendekatan yang berbasis komunitas dan keberlanjutan, tradisi *Angnganre-nganre* tampak dapat dikembangkan menjadi produk wisata budaya yang memperkuat identitas lokal, memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, sekaligus membuka peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Galesong Timur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Lubis et al. (2025) bahwa keterlibatan kuliner dalam suatu wisata dapat memperkuat identitas budaya, dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan, hingga memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat. Hal ini yang berkaitan dengan keempat komponen mengenai produk wisata budaya yang ditemukan pada tradisi *Angnganre-nganre* serupa dengan penelitian yang ditemukan oleh Amir et al. (2015) bahwa sesuatu yang didapatkan wisatawan yang mencakup makanan dan minuman, akomodasi, belanja, hiburan, dan transportasi mengrah pada keuntungan masyarakat secara langsung.

Adapun ini memiliki relevansi dengan penelitian Bai et al. (2021) yang mengeksplorasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerah

penelitian. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam memajukan pariwisata pedesaan. Kemudian, pada tradisi *Angnganre-nganre* maupun Mengeruda pada penelitian Bai et al. (2021), partisipasi masyarakat belum cukup maksimal meskipun sudah memiliki nilai budaya yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan seperti penguatan kelembagaan lokal, keterlibatan generasi berikutnya, serta strategi berbasis pengalaman ini penting untuk diterapkan untuk mendukung keberlanjutan wisata budaya lokal.

SIMPULAN

Tradisi *Angnganre-nganre* dalam rangkaian Upacara Adat Kokoa di Desa Galesong Timur adalah kekayaan budaya lokal yang mengandung akan nilai spiritual, sosial, dan kuliner. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian warisan leluhur yang tetap dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini, tetapi juga mempresentasikan identitas kultural masyarakat agraris yang masih sangat kuat di wilayah tersebut. Pelaksanaan *Angnganre-nganre* menggambarkan bentuk syukur masyarakat desa atas hasil panen, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga nilai kepercayaan terhadap leluhur melalui prosesi ritual bersama dan konsumsi makanan tradisional. Nilai budaya yang terkandung pada tradisi ini, seperti makanan *paja'* yang didoakan tersebut menjadikan *Angnganre-nganre* sebagai bentuk ekspresi budaya yang otentik. Keunikan dan ciri khas tradisi ini menjadi bekal yang penting untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya.

Tradisi *Angnganre-nganre* memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk wisata budaya lokal yang mampu memberikan pengalaman bagi wisatawan dan juga mendukung pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat desa. Pengemasan tradisi ini menjadi wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) dapat mencakup aspek edukatif, partisipatif, hingga interaktif, baik dalam bentuk pengenalan ritual, *workshop* kuliner, maupun keterlibatan langsung wisatawan dalam pelaksanaan upacara.

Meski memiliki potensi besar, pengembangan wisata harus mengutamakan prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat lokal, sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai pemilik kebudayaan. Dampak positif dari sisi ekonomi antara lain meningkatkan pendapatan desa, bertambahnya pendapatan warga melalui peluang kerja yang tersedia, serta mendorong kemajuan pembangunan di tingkat desa (Kristiana & Nathalia, 2021). Selain itu, pentingnya peran generasi muda sebagai pewaris budaya harus terus diperkuat melalui keterlibatan aktif dalam pelaksanaan tradisi, agar *Angnganre-nganre* tetap lestari di tengah dinamika sosial dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., Sukirman, O., & Arif, D. N. (2024). Potensi Tradisi Upacara Adat Ngalaksa Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4), 1177–1184.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9485>

- Amanda, R. A. M., Sintawati, & Ridha, M. R. (2025). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 97–105. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.237>
- Amir, S., Osman, M. M., Bachok, S., & Ibrahim, M. (2015). Sustaining Local Community Economy Through Tourism: Melaka UNESCO World Heritage City. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 443–452. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.054>
- Anggraeni, P. W. P., Antara, M., & Sari, N. P. R. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Niat Berkunjung Kembali Yang Dimediasi Oleh Memorable Tourism Experience. *JUMPA JURNAL MASTER PARIWISATA*, 8(1), 179–197.
- Asis, A., Raodah, & Suryaningsi, T. (2019). *Kuliner Tradisional Pada Upacara Adat di Sulawesi Selatan* (Syahril Kila, Muh. Amir, & Iriani, Eds.; 1st ed.). UPT UNHAS Press.
- Asshofi, I. U. A., Rahayu, E., Lewa, A. H., Purnomo, D. J., Dwijayanti, R., & Lestari, F. I. (2024). Dampak Relokasi Pasar Bunga dan Sayur Bandungan Terhadap Peningkatan Daya Tarik Wisata. *Tourism Scientific Journal*, 9(2), 200–209. <https://doi.org/10.32659/tsj.v9i2.241>
- Bai, M., Nugroho, I., Darmadji, D., & Julitasari, E. (2021, November 19). *Community Participation in Tourism Development Initiatives in Upland Farming Areas: Evidence From Mengeruda Hot Spring Tourism, Flores, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.31-8-2021.2313782>
- Citrawati, N., M, A., & Fitri, S. (2023). Tradisi Tammu Taung Gaukang Karaeng Galesong dalam Masyarakat Makassar di Takalar (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 4(1), 2023.
- Damarsiwi, E. P. M., & Wagini. (2018). Electronic Worth of Mouth and Destination Image and It's Affects On Visiting Tourists Decision In The Tikus Island. *AFEBI Management and Business Review (AMBR)*, 3(2). <http://www.unib.ac.id>
- Deki, J., & Sujendra, B. (2019). Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata Air Terjun Berawan Di Kabupaten Bengkayang. *GOVERNANCE*, 8(4), 1–17. <http://jurnafis.untan.ac.id>; <http://jurnal.fisipuntan.org>
- Djafri, M. T., Syandri, Aswar, & Said, Z. A. (2021). Tinjauan Hukum Islam Tentang Adat Istiadat Ma'rate' dalam Acara Pernikahan (Studi Kasus Kelurahan Pantai Bahari Lambupeo' Bangkala, Kabupaten Jeneponto). *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 2, 287–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.36701/bustanul.v2i2.363>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fatimah, T., Putri, R. A. W., & Hasudungan, R. T. (2020). Pemanfaatan Potensi Sejarah dan Budaya untuk Produk Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Semarang. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2, 456–465.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Ecodemica*, 4(2), 214–222. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica>

- Hartono, A., & Sumaryadi. (2018). *Pedoman Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya: Panduan Langkah Demi Langkah*. Kementerian Pariwisata.
- Hiani, H., Maryani, E., & Hidayat, T. (2022). Kemenarikan Desa Wisata Budaya Liang Ndara di Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 301–316. <https://doi.org/10.32659/tsj.v7i2.194>
- Khusnawati, M. A., & Wahyudi, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Tourism Scientific Journal*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.32659/tsj.v9i1.303>
- Koerich, G. H., & Müller, S. G. (2022). Gastronomy knowledge in the socio-cultural context of transformations. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 29, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2022.100581>
- Kristiana, Y., & Nathalia, T. C. (2021). Identifikasi Manfaat Ekonomi untuk Masyarakat Lokal dalam Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kereng Bangkirai. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 9(2), 145–153. <https://doi.org/10.36983/japm.v9i2.175>
- Liang, A. R. Da, Tung, W., Wang, T. S., & Hui, V. W. shen. (2023). The use of co-creation within the community-based tourism experiences. *Tourism Management Perspectives*, 48. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101157>
- Linda, J., Saputra, A. T., & Faisal. (2025). Simbol Komunikasi Pada Tari Salongreng dalam Ritual Ajjaga Masyarakat Gowa. *Jurnal Panggung*, 35(1), 25–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v35i1.3691>
- Lubis, M. R., Toruan, L. M. L., & Ardhana, A. (2025). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Kuliner Tradisional Batak Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 655–663.
- Malik, F. (2016). Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 67.
- Maulina, I. E. (2022). *Luas Panen dan Produksi Beras Kabupaten Takalar 2021* (I. D. Aryanti, Ed.; 1st ed.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar.
- Mono, F. M., Ratnaningtyas, H., & Maudiarti, S. (2025). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung di Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata, Bisnis, Dan Digital*, 1(1), 122–135.
- Nurwanto. (2020). Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) Kawasan Wisata Tebing Breksi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 109–124.
- Pramadika, N. R., Tahir, R., Rakhman, C. U., Nugraha, A., & Andrianto, T. (2020). Perancangan Media Interpretasi Wisata Budaya Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Pengalaman Berkunjung Wisatawan di Daya Tarik Galeri 16-Indonesian Bamboo Society. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.32659/tsj.v6i1.115>
- Putra, S. A., Fatmasari, B. R., Annisa, L., & Furqan, A. (2023). Pariwisata Berbasis Masyarakat: Langkah Tepat Keberlanjutan? *JUMPA JURNAL MASTER PARIWISATA*, 10(1), 159–185.
- Rokhayah, E. G., & Ana Noor Andriana. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas, dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Pantai Istana Amal Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.43>

- Rosdahliani. (2025). *Ritual dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi di Masyarakat Indonesia*. 1(1), 8–13. <https://doi.org/https://sihojournal.com/index.php/basadya/article/view/767>
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376>
- Sari, Y. A., Januarti, A. N. Y., Priyo, M. F. S., & Abni, S. R. N. (2024). Membangun Narasi Wisata yang Autentik dengan Bahasa Indonesia di Kota Pahlawan Surabaya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Suhandi, A. S., Novianti, E., Oktavia, D., Khan, A. M. A., & Simatupang, W. P. (2022). Community Participation Process in Community-Based Tourism Development in Waerebo Traditional Village, Manggarai Regency, Flores. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 20(2), 67–82. <https://doi.org/10.5614/ajht.2022.20.2.05>
- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(8).
- Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., Darni, & Anas Ahmadi. (2025). Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik Dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 555–578. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19156>
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan (ADMINISTRATIO)*, 10(1), 27–36.
- Yudistira, D. D. T., Margono, & Shofa, Abd. M. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Hutan Bambu Di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro. *JUMPA (Jurnal Master Pariwisata)*, 10(1), 25–51.